

ANALISIS DAMPAK WISATA TERHADAP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Devi Febrianti, Agung Suprojo

Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Tribhuwana Tunggaladewi
Email: devifebrianti270290@gmail.com

***Abstrac:** Empowerment is an effort to build encouragement and raise awareness and can also be explained that community empowerment from the less fortunate becomes more capable. Whereas community empowerment is an activity that has a clear purpose and must be achieved, therefore, every implementation of community empowerment needs to be based on certain work strategies in order to achieve success. Each strategy is defined as certain steps or actions carried out in order to achieve a goal. This type of research in Tridi (3D) Tourism Village uses descriptive qualitative research. Where the qualitative research method as a research method used by researchers in natural object conditions, while the sampling technique that will be used in the research is snowball sampling where the researcher is a key instrument, for data collection techniques carried out in triangulation (combined). Obtaining primary and secondary data, the location of the study was conducted in Tridi Tourism Village (3D) Kesatrian Village, Blimbing District, Malang City. Therefore, the important role for the people of Kampung Tridi (3D) towards the advancement and development of tourism must be increased and managed to the maximum extent so as to achieve common goals for a better life for the community. So that tourism development for community empowerment after the existence of Kampung Tridi (3D) can already be said to be successful. Where the existence of Kampung Tridi (3D) can change people's mindsets towards a better direction*

***Keywords:** Community Empowerment of Tridi Tourism Village (3D)*

Abstrak: Pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk membangun mendorong serta membangkitkan kesadaran dan dapat juga dijelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat dari yang kurang mampu menjadi lebih mampu. Sedangkan pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai, oleh sebab itu, setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi kerja tertentu demi keberhasilan mencapai keinginan. Setiap strategi diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan demi tercapainya suatu tujuan. Jenis penelitian Kampung Wisata Tridi (3D) ini menggunakan penelitian deskriptif pendekatan kualitatif. Dimana metode penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang digunakan peneliti di kondisi objek yang alamiah, sedangkan teknik sampling yang akan digunakan dalam penelitian yaitu snowball sampling dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, untuk teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Memperoleh data primer dan sekunder, lokasi penelitian dilakukan di Kampung Wisata Tridi (3D) Kelurahan Kesatrian, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Maka dari itu peran penting bagi masyarakat Kampung Tridi (3D) terhadap kemajuan dan pengembangan wisata harus ditingkatkan dan dikelola dengan semaksimalnya agar tercapainya tujuan bersama untuk kehidupan masyarakat yang lebih baik. Sehingga Pengembangan wisata terhadap pemberdayaan masyarakat setelah adanya Kampung Tridi (3D) sudah dapat dikatakan berhasil. Dimana keberadaan Kampung Tridi (3D) ini dapat mengubah pola pikir masyarakat kearah yang lebih baik.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat Kampung Wisata Tridi (3D)

PENDAHULUAN

Wisata merupakan industri yang mendunia dan menjadi suatu bisnis yang semakin berkembang. di Indonesia pariwisata telah memperlihatkan perannya dengan nyata dalam memberikan kontribusinya terhadap kehidupan ekonomi, sosial dan budaya bangsa. Objek wisata dapat dikatakan sebagai suatu bentuk dari aktivitas dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Wisata berperan besar

dalam meningkatkan taraf pertumbuhan yang pesat sebagai wujud nyata kontribusi sektor wisata dalam membangun masyarakat yang sejahtera. Adanya otonomi daerah membuat masing-masing daerah berupaya menggali potensi daerahnya. Dengan itu pemerintah setempat memperoleh pendapatan berupa pajak-pajak dan dari uang asing yang di belanjakan oleh wisatawan. Pariwisata merupakan sektor penting dalam upaya Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Di harapkan dengan adanya pengembangan objek wisata ini dapat berpengaruh terhadap kehidupan sosial baik terdapat dampak positif maupun negatif bagi masyarakat sekitar objek wisata. Pelaksanaan yang berorientasi pada peningkatan pemberdayaan dalam kesejahteraan masyarakat mempunyai dampak lingkungan baik langsung maupun tidak langsung. Baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Kampung Tridi (3D) terletak di Kelurahan Kesatrian, Kecamatan Blimbing, Kabupaten Malang. Sekitar 500 m dari pusat Kota Malang. Keunggulan yang dimiliki Kampung Tridi (3D) adalah pengecatan atap di perkampungan Tridi (3D) ini menggunakan konsep gradasi warna sehingga dapat di lihat dari atas tampak seperti pelangi dengan warna warni yang sangat indah. Terdapat cukup banyak gambar-gambar yang disukai anak-anak seperti Meckey Mouse, Hulk, Thor, Patrick, Spongebob, Spidermen, Captain America. Gambar-gambar alam yang mewakili alam seperti air terjun, laut, memancing ikan. Serta yang bertema hewan seperti gorilla selfie, T-rex, burung merak, paus, ular, hiu, singa rasta, singa mengaum dsb.

Kampung Tridi (3D) berdiri dari tahun 2016 pada tanggal 4 September tempat wisata ini mulai di buka untuk umum. Kampung Tridi (3D) merupakan perkampungan kumuh yang terletak di Kota Malang, sempat kampung ini mau digusur oleh pemerintah setempat karena air yang tercemar dan banyak sekali sampah-sampah berserakan. Masyarakat Kampung Tridi (3D) memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda. Ada yang bekerja sebagai pegawai/karyawan, pedagang, jasa/montir, dan sebagainya. Sehubungan adanya Kampung Tridi (3D) maka masyarakat memanfaatkan dengan mencari penghasilan tambahan untuk memperbaiki kehidupan keluarga. Diharapkan dengan adanya Kampung Tridi (3D) dapat memberikan kontribusi positif bagi perekonomian masyarakat.

Oleh karena itu, pengembang kota kreatif dalam bingkai wisata ini diharapkan dapat membantu sebagai pendorong pemerataan pertumbuhan sosial masyarakat yang lebih baik. Untuk mempelajari lebih mendalam pada pengembangan potensi masyarakat maka perlu di lakukan kajian dampak setelah adanya Kampung Wisata tridi (3D).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian Kampung Wisata Tridi (3D) ini menggunakan penelitian deskriptif pendekatan kualitatif. Dimana metode penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang digunakan sebagai peneliti di kondisi objek yang alamiah, untuk teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Memperoleh data primer dan sekunder, lokasi penelitian dilakukan di Kampung Wisata Tridi (3D) Kelurahan Kesatrian, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Maka fokus penelitian ini yaitu pada "**Pemberdayaan dan Perubahan Sosial Masyarakat di Kampung Wisata Tridi (3D)**". Dalam penelitian kualitatif ini teknik sampling yang akan digunakan dalam penelitian yaitu snowball sampling. *Snowball sampling* adalah penentuan sampel yang pada awalnya kecil kemudian akan membesar dengan menentukan pertama satu orang atau dua orang tetapi data yang diberikan kurang lengkap maka peneliti akan mencari orang untuk melengkapi data tersebut (Sugiyono:2014:157).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Wisata Kampung Tridi (3D)

Pengembangan wisata Kampung Tridi (3D) tidak terlepas dari kerja sama masyarakat dengan pemerintah. Pembangunan yang dilakukan tentunya mengarah ke arah yang lebih baik kedepannya

agar Kampung Tridi (3D) semakin banyak dikenal oleh banyak orang tentunya tidak hanya di Kota Malang tapi juga di seluruh dunia. Dimana yang dulunya Kampung Tridi ini dikenal sebagai kampung kumuh di Kota Malang, tapi yang sekarang ini di sulap mejadi tempat wisata. Hal tersebut tidak terlepas dari kerjasama masyarakat setempat untuk menjadikan Kampung Tridi (3D) semakin baik lagi. Hal ini disesuaikan dengan teori pengembangan obyek dan daya tarik wisata menurut Yoeti (1997:2) syarat dari suatu obyek wisata yaitu *something to see, something to dodan something to buy*. Pengembangan sarana dan prasarana menurut Yoeti (1997:179) Mengembangkan tiga hal agar daerah tersebut menarik untuk dikunjungi:

- a. Adanya sesuatu yang dapat dilihat (*something to see*), maksudnya adanya sesuatu yang menarik untuk dilihat, dalam hal ini obyek wisata yang berbeda dengan tempat-tempat lain (mempunyai keunikan tersendiri). Disamping itu perlu juga mendapat perhatian terhadap atraksi wisata yang dapat dijadikan sebagi *entertainment* bila orang berkunjung nantinya.
- b. Adanya sesuatu yang dapat dibeli (*something to buy*), yaitu terdapat sesuatu yang menarik yang khas untuk dibeli dalam hal ini dijadikan cendramata untuk dibawa pulang ke tempat masing-masing sehingga di daerah tersebut harus ada fasilitas untuk dapat berbelanja yang menyediakan *souvenir* maupun kerajinan tangan lainnya dan harus didukung pula oleh fasilitas lainnya seperti *moneychanger* dan bank.
- c. Adanya sesuatu yang dapat dilakukan (*something to do*), yaitu suatu aktivitas yang dapat dilakukan di tempat itu yang bisa membuat orang yang berkunjung merasa betah di tempat tersebut.

Dampak Wisata Kampung Tridi (3D)

Dampak terdirinya Kampung Tridi (3D) menunjukkan perubahan terhadap prilaku dan pola pikir masyarakat setempat. Keterkaitan dan keterlibatan antar masyarakat setempat dengan masyarakat luas, termasuk peningkatkan otonominyan. Menjadikan masyarakat lebih berpotensi, dan menjadikan masyarakat Kampung Tridi (3D) lebih berkembang dari yang sebelumnya menjadi masyarakat yang moderen dan maju dari ketinggalan jaman. Hal ini disesuaikan dengan teori Secara teoritis, Cohen (1984) dalam Pitana (2009:194) mengelompokkan dampak sosial budaya pariwisata ke dalam sepuluh kelompok besar, yaitu:

- a. Dampak terhadap keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang lebih luas, termasuk tingkat otonomi atau ketergantungannya;
- b. Dampak terhadap hubungan interpersonal antara anggota masyarakat;
- c. Dampak terhadap dasar-dasar organisasi/kelembagaan sosial;
- d. Dampak terhadap migrasi dari dan ke daerah pariwisata;

Pemberdayaan Sebagai Proses Perubahan Sosial Masyarakat

Kampung Tridi (3D) menjadi terobosan baru bagi masyarakat, dimana keberadaan Kampung Tridi (3D) dapat mengubah pola pikir masyarakat menjadi lebih baik dan tidak individualis, telah disampaikan dari dua narasumber bahwa masyarakat sekarang lebih akrab, bertoleransi dan saling menghargai satu dengan yang lain. Meski di Kampung Tridi (3D) banyak perbedaan dari segi, Agama, Suku, tapi dengan adanya Kampung Tridi (3D) ini masyarakat lebih akur dari sebelumnya. Perubahan sosial yang dirasakan oleh masyarakat Kampung Tridi (3D) diharapkan dapat membantu masyarakat lebih berfikir kritis dan lebih mementingkan kepentingan bersama. Hal ini disesuaikan dengan teori Sosial Development Center (1995:73) menyatakan bahwa pemberdayaan tidak sekedar merupakan proses perubahan perilaku pada diri seseorang, tetapi merupakan proses perubahan sosial, yang mencakup banyak aspek, termasuk politik dan ekonomi yang dalam jangka panjang secara bertahap mampu diandalkan menciptakan pilihan-pilihan baru untuk memperbaiki kehidupan masyarakat.

Perubahan sosial disini adalah, tidak saja perubahan (perilaku) yang berlangsung pada diri seseorang, tetapi juga perubahan-perubahan hubungan antara individu dalam masyarakat, termasuk struktur, nilai-nilai dan peran sosial seperti demokratisasi, transparansi, supremasi hukum, dll. Sejalan dengan pemahaman tentang pemberdayaan sebagai proses perubahan sosial yang dikemukakan di atas, pemberdayaan juga sering disebut sebagai proses rekayasa sosial (*social engineering*) atau segala upaya yang dilakukan untuk menyiapkan sumberdaya manusia agar mereka tahu, mau dan mampu melaksanakan peran sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya dalam sistem sosialnya masing-masing. Karena kegiatan rekayasa sosial dilakukan oleh pihak luar, maka rekayasa sosial bertujuan untuk terwujudnya proses perubahan sosial demi terciptanya kondisi sosial yang diinginkan oleh pihak luar (perekayasa). Pemahaman seperti itu tidak salah, tetapi tidak dapat sepenuhnya dapat diterima. Sebab, rekayasa sosial yang pada dasarnya dimaksudkan untuk memperbaiki kehidupan dan kesejahteraan kelompok sasarannya, seringkali dapat berakibat negatif, manakala hanya mengacu pada kepentingan perekayasa, sementara masyarakat dijadikan korban pemenuhan kehendak perekayasa.

Upaya Pokok Kegiatan Masyarakat Kampung Wisata Tridi (3D)

Upaya pokok dalam setiap pemberdayaan masyarakat, pemahaman tujuan pembangunan adalah untuk perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan manusia itu sendiri. Dapat di deskripsikan bahwa upaya kegiatan masyarakat Kampung Tridi (3D) sangat dibutuhkan secara berkelanjutan. Mereka juga sadar akan pentingnya kerja sama demi terwujudnya kepentingan umum (Visi Misi Kampung Tridi (3D)). Kerja sama untuk membangun Kampung Tridi (3D) perlu dirancang untuk berkelanjutan, agar Kampung Tridi (3D) semakin baik lagi kedepannya. Hal ini disesuaikan dengan teori Menurut Mardikanto dan Soebianto dalam Soleh (2014:86-87) merumuskan upaya pokok dalam setiap pemberdayaan masyarakat, yaitu di sebut Tri Bina, yaitu: Bina Manusia, Bina Manusia merupakan upaya yang pertama dan utama yang harus di perhatikan setiap upaya pemberdayaan masyarakat. Hal itu di landasi pemahaman bahwa tujuan pembangunan adalah untuk perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan manusia sehingga dalam upaya bina manusia semua kegiatan yang termasuk dalam upaya penguatan atau pengembangan kapasitas. Kapasitas pengembangan meliputi: individu, pengembangan kapasitas entitas atau kelembagaan dan pengembangan kapasitas sistem (jejaring).

Faktor Penghambat Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Wisata Tridi (3D)

Faktor penghambat pemberdayaan masyarakat terdiri dari dua sisi yang pertama dari individu dan yang kedua yaitu dari sisi sosial. Adi (2008) mengatakan bahwa pemberdayaan di berbagai bidang dapat dipadukan. Hambatan yang sering muncul adalah sulitnya untuk menyinergiskan berbagai pemberdayaan itu dalam suatu program yang terpadu. Pendapat Adi mengenai pemberdayaan dalam suatu program yang terpadu bertolak belakang dengan apa yang dikemukakan oleh Ife dan Tesoriero. Berkaitan dengan pengembangan masyarakat yang terpadu, Ife dan Tesoriero (2008 : 410) mengemukakan bahwa pengembangan masyarakat satu dimensi sudah pasti akan gagal karena didasarkan pada pemikiran linear bukan mengambil pendekatan holistik yang mendasarkan pada perspektif ekologis. Dengan memusatkan pada satu dimensi, pengembangan akan mengabaikan kekayaan dan kompleksitas kehidupan manusia dan pengalaman masyarakat. Namun pengertian terpadu tidak berarti semua jenis kegiatan pemberdayaan dilakukan secara serentak. Pengembangan masyarakat secara terpadu dapat digambarkan sebagai serangkaian kegiatan pemberdayaan yang dilakukan secara sistematis dan saling melengkapi.

Pemberdayaan bukanlah program yang dapat dilaksanakan dalam jangka waktu singkat atau bersifat temporer. Pemberdayaan harus dilaksanakan secara berkesinambungan dengan terus mengembangkan jenis-jenis kegiatan yang paling tepat untuk komunitas. Meskipun telaahan mengenai

program pemberdayaan banyak mengemukakan kelemahan-kelemahan yang terjadi dalam pelaksanaan program dan ketidakberhasilan kelompok sasaran untuk mencapai tujuan namun harus diakui juga bahwa ada banyak program pemberdayaan yang berhasil dan mencapai tujuan yang ditetapkan.

Program pemberdayaan yang kurang berhasil atau gagal mencapai tujuan tentu disebabkan oleh berbagai kendala. Adi (2008 : 259) mengemukakan bahwa salah satu kendala yang menyebabkan pemberdayaan tidak berjalan mulus dalam pelaksanaannya adalah adanya kelompok-kelompok dalam komunitas yang menolak upaya pembaruan atau perubahan yang terjadi". Menurut Watson dalam Adi (2008 : 259 – 275), "kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program pemberdayaan dapat berasal dari kepribadian individu dalam komunitas dan bisa juga berasal dari sistem sosial". Kendala-kendala tersebut adalah :

a. Kendala yang berasal dari kepribadian individu

1. Kestabilan (*homeostasis*)

Tubuh manusia mempunyai kestabilan yang terbentuk dalam jangka waktu cukup panjang. Stimulus yang diberikan secara terus menerus untuk mengubah kestabilan tersebut dapat menghasilkan respon sesuai yang diharapkan, namun pada saat stimulus dihentikan maka kestabilan yang pernah ada sebelumnya dapat muncul kembali. Sebagai contoh : pola makan dua kali sehari pada seseorang dapat diubah menjadi tiga kali sehari dengan menyediakan makanan sebanyak tiga kali pada jam tertentu setiap harinya dan dilakukan secara terus menerus. Pada saat makanan tidak lagi disediakan tiga kali orang tersebut akan kembali kepada pola makan dua kali sehari.

2. Kebiasaan (*habit*) Kebiasaan dapat menjadi faktor pendukung untuk mengembangkan perencanaan perubahan namun di sisi lain kebiasaan dapat menjadi faktor penghambat. Kebiasaan mencuci tangan sebelum makan adalah contoh kebiasaan yang positif dan mendukung upaya peningkatan kesehatan sedangkan contoh kebiasaan yang negatif antara lain adalah membuang sampah sembarangan.

3. Hal yang utama (*primacy*) Hal yang utama yang dimaksudkan adalah hal-hal yang berhasil memberikan hasil yang memuaskan. Ketika seseorang menghadapi suatu situasi tertentu dan tindakannya memberikan hasil yang memuaskan maka ia cenderung akan mengulangi tindakan tersebut pada waktu yang lain dengan situasi yang sama. Sebagai contoh : seseorang yang sakit kepalanya sembuh karena mengkonsumsi suatu jenis obat tertentu akan memilih obat itu kembali ketika mengalami sakit kepala di waktu yang lain dan cenderung menolak alternatif obat yang lain.

4. Seleksi ingatan dan persepsi. Salah satu bentuk seleksi ingatan dan persepsi adalah terbentuknya sikap seseorang terhadap "obyek sikap" yang kemudian menimbulkan perilaku yang disesuaikan dengan "obyek sikap" tersebut. Sebagai contoh : sikap warga desa terhadap pejabat akan menimbulkan perilaku yang penuh hormat dan sopan santun apabila mereka bertemu dengan pejabat yang mendatangi desanya walaupun mereka belum pernah bertemu sebelumnya. Pada kesempatan lain, sikap warga desa terhadap orang luar yang baru dikenalnya akan menimbulkan perilaku yang seolah-olah curiga dan ragu-ragu terhadap kehadiran orang baru tersebut.

5. Ketergantungan (*depedence*) Ketergantungan suatu komunitas terhadap orang lain (misalnya terhadap pendamping sosial) menyebabkan proses "pemandirian" masyarakat membutuhkan waktu yang cenderung lebih lama.

6. Superego. Superego yang terlalu kuat dalam diri seseorang cenderung membuat ia tidak mau atau sulit menerima perubahan atau pembaharuan. Dorongan superego yang berlebihan dapat menimbulkan kepatuhan yang berlebihan pula.
 7. Rasa tidak percaya diri (*self distrust*) Rasa tidak percaya diri membuat seseorang tidak yakin dengan kemampuannya sehingga sulit untuk menggali dan memunculkan potensi yang ada pada dirinya. Hal ini membuat orang menjadi sulit berkembang karena ia sendiri tidak mau berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
 8. Rasa tidak aman dan regresi (*insecurity and regression*) Keberhasilan dan masa-masa kejayaan yang pernah dialami seseorang cenderung menyebabkan ia larut dalam kenangan terhadap keberhasilan tersebut dan tidak berani atau tidak mau melakukan perubahan. Contoh regresi ini adalah : seseorang yang tidak mau mengubah pola pertaniannya karena ia pernah mengalami masa-masa panen yang melimpah di waktu yang lalu. Rasa tidak aman berkaitan dengan keengganan seseorang untuk melakukan tindakan perubahan atau pembaharuan karena ia hidup dalam suatu kondisi yang dirasakan tidak membahayakan dan berlangsung dalam waktu cukup. Contoh rasa tidak aman ini antara lain : seseorang tidak berani mengemukakan pendapatnya karena takut salah, takut malu dan takut dimarahi oleh pimpinan yang mungkin juga menimbulkan konsekuensi ia akan diberhentikan dari pekerjaannya.
- b. Kendala yang berasal dari sistem sosial
1. Kesepakatan terhadap norma tertentu (*conforming to norms*) Norma berkaitan erat dengan kebiasaan dalam suatu komunitas. Norma merupakan aturan-aturan yang tidak tertulis namun mengikat anggota-anggota komunitas. Di satu sisi, norma dapat mendukung upaya perubahan tetapi di sisi lain norma dapat menjadi penghambat untuk melakukan pembaharuan.
 2. Kesatuan dan kepaduan sistem dan budaya (*systemic and cultural coherence*) Perubahan yang dilakukan pada suatu area akan dapat mempengaruhi area yang lain karena dalam suatu komunitas tidak berlaku hanya satu sistem tetapi berbagai sistem yang saling terkait, menyatu dan terpadu sehingga memungkinkan masyarakat itu hidup dalam keadaan mantap. Sebagai contoh, perubahan sistem mata pencaharian dari ladang berpindah menjadi lahan pertanian tetap akan menimbulkan perubahan pada kebiasaan yang lain seperti pola pengasuhan anak, pola konsumsi dan sebagainya.
 3. Kelompok kepentingan. Kelompok kepentingan dapat menjadi salah satu penghambat dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Misalnya, upaya pemberdayaan petani di suatu desa tidak dapat dilaksanakan karena ada kelompok kepentingan tertentu yang bermaksud membeli lahan pertanian untuk mendirikan perusahaan tekstil. Kelompok kepentingan ini akan berupaya lebih dulu agar lahan pertanian tersebut jatuh ke tangan mereka.
 4. Hal yang bersifat sakral (*the sacrosanct*) Beberapa kegiatan tertentu lebih mudah berubah dibandingkan beberapa kegiatan lain, terutama bila kegiatan tersebut tidak berbenturan dengan nilai-nilai yang dianggap sakral oleh komunitas. Sebagai contoh : di banyak wilayah, dukungan terhadap perempuan yang mencalonkan diri sebagai pemimpin dirasakan masih sangat kurang karena masyarakat umumnya masih menganggap bahwa pemimpin adalah laki-laki sebagaimana yang diajarkan oleh agama atau sesuai dengan sistem patriaki.
 5. Penolakan terhadap orang luar. Anggota-anggota komunitas mempunyai sifat yang universal dimiliki oleh manusia. Salah satunya adalah rasa curiga dan “terganggu” terhadap orang asing. Pekerja sosial atau pendamping sosial yang akan memfasilitasi program pemberdayaan tentu akan mengalami kendala dan membutuhkan waktu yang cukup lama sebelum ia dapat diterima dalam suatu komunitas. Di samping itu, rasa curiga dan terganggu ini menyebabkan komunitas

enggan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh “orang asing” yang memfasilitasi program pemberdayaan di daerah mereka.

Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Lebih lanjut perlu ditelusuri apa yang sesungguhnya dimaknai sebagai suatu masyarakat yang mandiri. Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya dan kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, dengan penerahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut, dengan demikian untuk menuju mandiri perlu dukungan kemampuan berupa sumber daya manusia yang utuh dengan kondisi kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif, dan sumber daya lainnya yang bersifat fisik-material. Pemberdayaan masyarakat hendaklah mengarah pada pembentukan kognitif masyarakat yang lebih baik. Kondisi kognitif pada hakikatnya merupakan kemampuan berpikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seorang atau masyarakat dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kondisi konatif merupakan suatu sikap perilaku masyarakat yang terbentuk yang diarahkan pada perilaku yang sensitif terhadap nilai-nilai pembangunan dan pemberdayaan. Kondisi afektif adalah merupakan sense yang dimiliki oleh masyarakat yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku. Kemampuan psikomotorik merupakan kecakapan ketrampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya pendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktivitas pembangunan. Terjadinya keberdayaan pada empat aspek tersebut (kognitif, konatif, afektif dan psikomotorik) akan dapat memberikan kontribusi pada terciptanya kemandirian masyarakat yang dicita-citakan, karena dengan demikian dalam masyarakat akan terjadi kecukupan wawasan yang dilengkapi dengan kecakapan ketrampilan yang memadai, diperkuat oleh rasa memerlukan pembangunan dan perilaku sadar akan kebutuhannya tersebut, untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses. Melalui proses belajar maka masyarakat secara bertahap akan memperoleh kemampuan atau daya dari waktu ke waktu, dengan demikian akan terakumulasi kemampuan yang memadai untuk mengantarkan kemandirian mereka, apa yang diharapkan dari pemberdayaan yang merupakan visualisasi dari pembangunan sosial ini diharapkan dapat mewujudkan komunitas yang baik dan masyarakat yang ideal Ambar Teguh (2004: 80-81)

KESIMPULAN

Pengembangan wisata terhadap pemberdayaan masyarakat setelah adanya Kampung Tridi (3D) sudah dapat dikatakan berhasil. Dimana keberadaan Kampung Tridi (3D) ini dapat mengubah pola pikir masyarakat kearah yang lebih baik, sehingga masyarakat di Kampung Tridi (3D) lebih berwawasan dan semakin mengerti bahwa hidup dikawasan wisata bukanlah suatu hal yang mudah, dengan semakin banyaknya kunjungan wisatawan ke Kampung Tridi (3D), masyarakat menjadi sadar akan pentingnya menjaga kebersihan di perkampungan tempat mereka tinggal. Berbagai rencana telah disiapkan oleh paguyuban, terutama dalam pemberdayaan masyarakat setempat dan penambahan fasilitas yang dibutuhkan untuk memperindah Kampung Tridi (3D).

Faktor penghambat pemberdayaan masyarakat di Kampung Tridi (3D). Masyarakat yang superego dan rasa tidak percaya diri yang terlalu kuat dalam diri mereka cenderung membuat tidak

mau atau sulit menerima perubahan atau pembaharuan. Hal ini menimbulkan konflik antar warga sehingga menghambat proses pengembangan Kampung Wisata Tridi (3D).

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Adi, 2008. *Kendala Program Pemberdayaan*. Bandung: AlfaBeta
- Adi, 2008. *Faktor Penghambat Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: AlfaBeta
- Adi, Watson. 2008. *Kendala Yang Terjadi Dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan*. Bandung: AlfaBeta
- Adi, Iffe dan Tesonero. 2008. *Faktor Penghambat Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: AlfaBeta
- Ambar Teguh, 2004. *Tujuan Pemberdayaan Masyarakat*
- Coen, Pitana. 1983. *Dampak Wisata dan Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Grasindo
- Ismayanti, 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Grasindo
- J. Lexi. Moleong. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rostadary
- Mardikanto dan Soebiato, Sosial Development Center, 2013. *Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: AlfaBeta
- Riza, Risyanti dan Roesmidi. 2010. *Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Sunyoto Usman
- Yoeti, Oka A. 1997. *Perencanaan dan Pembangunan Pariwisata*. Jakarta: Prada Paramita
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: AlfaBeta
- Soebiato, Soleh. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: AlfaBeta
- Soetomo, Adi. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Puataka Pelajar